

The Ngabungbang Cultural Festival as a Tourist Attraction in Cimande Village, Bogor Regency

Festival Budaya Ngabungbang Sebagai Atraksi Wisata Desa Cimande, Kabupaten Bogor

Ika Suryono Djunaid^{1*}, Meylin Stevani Lumiwu²

^{1,2} Universitas Bunda Mulia

*Correspondence: idjunaid@bundamulia.ac.id

Abstract

Purpose: The purpose of this research is to study the history of the *Ngabungbang* tradition festival, the development of this tradition, and the emerging effects of the *Ngabungbang* festival as a cultural tourism attraction in Cimande.

Method: This study used a qualitative descriptive method through in-depth interviews with several participants, using a functionalist anthropology approach because it tries to understand traditional values related to local customs and their interrelationships as one of the tourist attractions in Cimande village.

Results: The conclusion from this investigation is that the *Ngabungbang* tradition is part of the cultural heritage of the Cimande people, this tradition has been practiced for decades starting in the 1930s. During the *Ngabungbang* tradition procession, there are several traditional activities ahead of the visit to the Kasepuhan Cimande tomb. Furthermore, there are three effects of the *Ngabungbang* festival activities as a cultural tourism attraction for Cimande Village residents, namely economic effects, religious effects, and social effects.

Contribution: The results of this study are expected to provide information about the history of the *Nkumpubang* festival and then the importance of maintaining the original cultural values of the *Ngabungbang* festival as a tourist attraction that can have a positive impact on the residents of Cimande Village, such as economic impacts, religious impacts, and social impacts.

Keywords: Ngabungbang Festival, culture, tourist attraction, tourist village

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari sejarah festival tradisi *Ngabungbang*, perkembangan tradisi ini, dan efek yang muncul dari festival *Ngabungbang* sebagai atraksi wisata budaya Cimande.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan beberapa partisipan, menggunakan pendekatan antropologi fungsionalis karena berusaha memahami nilai-nilai tradisional yang terkait dengan adat setempat dan keterkaitannya sebagai salah satu daya tarik wisata di desa Cimande.

Hasil: Kesimpulan dari penyelidikan ini adalah bahwa tradisi *Ngabungbang* merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Cimande, tradisi ini telah dipraktekkan selama puluhan tahun mulai tahun 1930-an. Selama prosesi tradisi *Ngabungbang*, ada beberapa kegiatan adat menjelang kunjungan ke makam Kasepuhan Cimande. Selanjutnya efek dari



kegiatan festival *Ngabungbang* sebagai daya tarik wisata budaya bagi warga Desa Cimande ada tiga efek yaitu efek ekonomi, efek religi, dan efek sosial.

Kontribusi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejarah festival *Ngabungbang* kemudian pentingnya mempertahankan nilai budaya asli festival *Ngabungbang* sebagai atraksi wisata yang dapat memberikan dampak positif bagi warga Desa Cimande ada seperti dampak ekonomi, dampak religi, dan dampak sosial.

Kata Kunci: Festival *Ngabungbang*, budaya, daya tarik wisata, desa wisata

Pendahuluan

Setiap orang memiliki budayanya sendiri, dan setiap orang mengekspresikan budayanya melalui pemikiran, gagasan, nilai, norma, aturan, dan pola aktivitas dan perilaku manusia yang ada dalam masyarakat (Whang, 2016). Juga, ada produk alami dan buatan manusia. Budaya adalah produk kolektif dari interaksi kehidupan. Manusia adalah bagian dari masyarakat dan selalu mengalami perubahan. Transisi dari konjungsi ke disjungsi atau perubahan pasang surut gelombang budaya dalam periode waktu tertentu disebut dinamisme budaya. Selama proses pengembangan kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilik, kemajuan budaya dalam suatu masyarakat sebenarnya merupakan cerminan dari kemajuan peradaban dalam masyarakat tersebut (Teng, 2017).

Sementara itu, (Setiadi, 2017) menjelaskan bahwa budaya adalah cara hidup yang dikembangkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, melestarikan generasi yang akan datang, dan mengatur pengalamannya. Suatu kebudayaan akan langgeng dan lestari selama berabad-abad jika memiliki struktur sosial yang mendukungnya, dan akan tetap berfungsi jika memiliki nilai dalam masyarakat.

Variasi adat, tradisi, dan budaya di berbagai daerah di Indonesia memiliki arti khusus yang berkontribusi pada persatuan dan kesatuan negara ini, dan masyarakat sangat antusias dengan tradisi tersebut. Mengenai budaya dan tradisi, Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah yang masih mempercayai tradisi budaya dan kearifan lokal para pendahulunya. Salah satunya adalah desa Cimande yang terletak di Kecamatan Caringin, Provinsi Bogor, di antara Gunung Pangrango dan Gunung Salak. Secara administratif, Cimande terletak di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor, dan secara geografis berbatasan dengan kawasan lindung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Saat ini, pemerintah desa berupaya menjadikan Cimande sebagai desa wisata melalui program wisata. Tidak hanya seni bela diri Cimande dan pijat patah tulang tradisional, desa ini juga memiliki budaya yang beragam (Djunaid, 2020). Salah satunya adalah festival *Ngabungbang* yang dirayakan secara turun-temurun di desa tersebut.

Sebagai salah satu desa wisata yang telah di kukuhkan oleh pemerintah Kabupaten Bogor, festival *Ngabungbang* desa Cimande memiliki daya tarik wisata yang sangat tinggi dari para pelancong baik dari dalam maupun luar daerah. *Ngabungbang* yang sejatinya adalah tradisi kuno masyarakat Cimande dirayakan secara rutin setiap bulan pada saat Maulid. Perayaan ini dianggap memiliki kualitas yang menggoda yang menarik wisatawan ke masyarakat Cimande. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Getz, 1991; Bonang, 2022; Stylos, 2016) yang mengatakan bahwa salah satu aspek terpenting dalam penyelenggaraan *event* adalah upaya untuk mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Saat tradisi *Ngabungbang* berlangsung, jalanan Cimande dipadati masyarakat dari berbagai daerah untuk mengikuti tradisi tersebut. Tidak hanya dari Indonesia, orang asing yang tertarik dengan acara tersebut juga datang untuk berpartisipasi. Banyaknya orang dari berbagai daerah seringkali menyebabkan jalan menjadi penuh sesak, yang menyebabkan lalu lintas menjadi sulit untuk dinavigasi. Momen khusus ini juga dimanfaatkan sebagai sarana berjualan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat judul “Festival Budaya *Ngabungbang* Sebagai Atraksi Wisata Desa Cimande, Kabupaten Bogor”.

State of the art dalam penelitian ini meliputi banyak studi terdahulu tentang pariwisata budaya dan pengaruhnya pada perekonomian lokal. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata budaya dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan mempromosikan keanekaragaman budaya di suatu daerah.

Namun, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menyoroti festival budaya *Ngabungbang* sebagai contoh yang konkret dan dapat diamati tentang potensi positif pariwisata budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa festival budaya ini telah menjadi atraksi wisata yang menarik dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah, masyarakat, dan pengusaha pariwisata untuk mengembangkan Festival Budaya Ngabungbang secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak.

Secara keseluruhan, kebaruan dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan contoh konkret tentang potensi pariwisata budaya dalam memajukan perekonomian lokal dan memberikan rekomendasi tentang bagaimana mengembangkan festival budaya secara berkelanjutan. Hal ini penting karena dapat memperkuat daya tarik wisata suatu daerah dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat serta memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian "Festival Budaya *Ngabungbang* Sebagai Atraksi Wisata Desa Cimande, Kabupaten Bogor" memiliki beberapa kontribusi penting yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, pemerintah, dan pengusaha pariwisata di Indonesia, antara lain: pertama, memberikan informasi tentang potensi atraksi wisata di Indonesia: Penelitian ini memberikan informasi tentang Festival Budaya Ngabungbang yang merupakan contoh konkret tentang potensi atraksi wisata di Indonesia. Informasi ini dapat membantu para pengusaha pariwisata dalam mengembangkan produk wisata yang dapat menarik wisatawan, Kedua, Memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat: Penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Budaya Ngabungbang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat melalui peluang bisnis yang terbuka. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat hubungan antara wisatawan dan masyarakat setempat. Ketiga, memberikan rekomendasi pengembangan festival budaya: Penelitian ini memberikan rekomendasi tentang bagaimana mengembangkan Festival Budaya Ngabungbang secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun pengusaha pariwisata. Rekomendasi ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengembangkan atraksi wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Keempat, mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan: Penelitian ini mempromosikan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat dan memperkuat keanekaragaman budaya Indonesia. Hal ini dapat membantu Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan atraksi wisata berkelanjutan di Indonesia yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan memperkuat keanekaragaman budaya Indonesia secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini dilakukan di desa Cimande, selama rentang waktu antara bulan Oktober 2022 sampai Maret 2023 mengenai tradisi Ngabungbang di Desa Cimande dan pengaruhnya bagi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan penelitiannya adalah antropologis dan sosiologis (Neuman, 2013). Dalam metode antropologis, objek kajiannya adalah manusia, masyarakat, serta budaya dalam kaitannya dengan agama. Tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Sumber Data terdiri dari dua jenis, yaitu (a) Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dapat menyediakan data penelitian. Sumber data primer ini adalah sumber primer, berupa tulisan yang ditulis langsung oleh pakar bidang, atau hasil wawancara (Afifa, 2022). Data utama yang digunakan penulis adalah hasil wawancara mendalam dengan

beberapa sesepuh Cimande dan pengunjung. (b) Sumber sekunder adalah buku, jurnal, tesis, dokumen dan arsip yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian tetapi tetap relevan dengan pembahasan. Kemudian adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah : (a) Observasi. Observasi dilakukan peneliti pada bulan 8 Oktober 2022, saat penulis berkunjung ke lokasi penelitian di desa Cimande, Bogor, pada saat tradisi Ngabungbang berlangsung. Saat penulis datang ke Desa Cimande, suasana disana sudah sangat meriah, dimana-mana ada peziarah, dan ada juga pedagang yang datang dari luar kota untuk menjajakan barangnya saat acara Tradisi Ngabungbang. Meski sangat ramai dan jalanan ramai, namun suasana di kampung Cimande cukup bagus karena masih banyak sawah dan pepohonan serta udara dingin kota Bogor. (b) Wawancara. Selain observasi, wawancara adalah interaksi tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai tentang subjek penelitian. Ada dua jenis teknik wawancara, wawancara terarah dan wawancara terpandu. Wawancara tidak terarah adalah wawancara tidak terarah, sedangkan wawancara terbimbing adalah pertanyaan dan jawaban terarah di mana hanya data yang relevan yang dikumpulkan. Peneliti mewawancarai 2 sesepuh dan 2 santri dan 2 masyarakat umum. (c) Dokumen atau Arsip. Dokumen adalah catatan atau karya dari hal-hal yang telah berlalu. Dokumen ini bisa mengenai seseorang atau sekelompok orang, peristiwa atau situasi sosial yang sesuai dan relevan dengan fokus kajian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Pengertian Ngabungbang

Secara terminologi, *Ngabungbang* berasal dari dua kata, nga artinya bersatu dalam bahasa Indonesia, dan kata kedua bungbang artinya membuang dalam bahasa Indonesia. Sedangkan secara etimologis, ritual *Ngabungbang* diartikan sebagai mandi suci yang memadukan cipta, rasa dan karsa untuk membuang atau mensucikan segala sifat yang tidak diinginkan dari dalam dan dari diri manusia. Menurut berbagai sumber di masyarakat setempat, tradisi tersebut telah berlangsung sekitar 100 tahun, bahkan ada yang mengatakan telah turun temurun sejak tahun 1930-an.

Menurut salah satu sesepuh Cimande, *Ngabungbang* artinya menyambung atau menyatukan yang ghaib, dari jauh ke dekat, disini artinya silaturahmi. *Ngabungbang* mengacu pada tradisi yang dilakukan pada malam 14 Maulud (Maulid Nabi). Pada malam ini, muhibbin (pelajar cinta) berziarah ke makam Kasepuhan di Cimande untuk Tabarukan (berkah). Di antara makam yang dikunjungi peziarah adalah makam sesepuh Cimande. Selain ziarah, tradisi ikut serta dalam pendirian negara adalah berziarah ke sesepuh Cimande di pendopo Tarikolot. Tradisi ini dilaksanakan dan dikelola untuk memberdayakan masyarakat sekitar.

Awalnya, *Ngabungbang* secara tradisional digunakan untuk latihan bela diri. Latihan silat meliputi:

1. Silat Pepedangan (Bambu)
2. Bangkelid dengan tangan (latihan dari duduk ke berdiri)
3. Selancar mursid (biasanya dengan drum)

Cimande memiliki arca Kasepuhan, dan setiap arca Kasepuhan memiliki santri dari berbagai daerah seperti Banten dan Jawa di Indonesia. Biasanya santri dari berbagai daerah yang dipimpin oleh Kasepuhan Cimande datang pada saat tradisi *Ngabungbang*, malam Maulid ke-14. Mereka datang untuk mematangkan atau memperdalam pengetahuan. Selain senam, para santri biasanya mandi di Sungai Cimande dan berziarah ke makam tokoh-tokoh Kasepuhan di kampung Tarikolot.

Tradisi *Ngabungbang* bukan hanya untuk masyarakat Cimande, tapi juga untuk masyarakat umum. Sampai saat ini, peziarah dari luar Cimande telah mengunjungi upacara *Ngabungbang* sejak sekitar tahun 1950-an.



Gambar 1. Silat Pepedangan (Bambu)
Sumber: dokumentasi peneliti, 2022

Prosesi Tradisi Ngabungbang

Umumnya sebagian besar masyarakat mengenal *Ngabungbang* sebagai ziarah yang serius ke makam leluhur atau ke desa Cimande yang bertempat yaitu makam Kasepuhan Cimande. Namun pada saat pawai ternyata tidak hanya sekedar pergi ke kuburan saja, melainkan juga kegiatan adat seperti pembasuhan leluhur dan penyepuhan (suci). Dalam proses kegiatan latihan, tradisi *Ngabungbang* terbagi menjadi 3, yaitu :

1. Prosesi Ngabungbang keturunan Kasepuhan Cimande.

Prosesi Ngabungbang yang dilakukan oleh keturunan Kasepuhan Cimande ialah: Pertama, keturunan Kasepuhan Cimande berpuasa selama tujuh hari sebelum mengikuti tradisi *Ngabungbang* pada tanggal 12, 13, dan 14 Maulid. Tujuan puasa adalah untuk melatih diri dan mengendalikan diri dari segala nafsu. Kedua, pada malam hari keempat belas bulan Mulid, keturunan Kasepuhan Cimande memandikan pusaka keluarga mereka. Amalan memandikan pusaka ini dikenal dengan istilah "mencuci pusaka". Pusaka-pusaka tersebut dicuci dengan cara direndam. Air yang digunakan untuk mencuci dan merendam pusaka adalah "*Cai Cikamlayan*" (Air Kemuliaan) dari mata air Cimande. Keturunan Kasepuhan Cimande melakukan ziarah makam ke makam Kasepuhan Cimande, diantaranya makam yang menjadi pusat ziarah, makam Mbah Laseha dan makam Mbah Abdul Somad



Gambar 2. Ziarah ke makam Kasepuhan Cimande
Sumber: dokumentasi peneliti, 2022

2. Prosesi Ngabungbang Murid Kasepuhan Cimande (Muhibbin).

Setiap kali tradisi *Ngabungbang* dilaksanakan, para santri Kasepuhan Cimande akan berdatangan dari berbagai daerah untuk melakukan kegiatan adat ini dan menyapa sesepuh Cimande. Berbeda dengan proses *Ngabungbang* yang dilakukan oleh kasepuhan keturunan Cimande, para santri (muhibbin) terlebih dahulu harus melakukan kegiatan penyepuhan mata yang dicampur dengan daun sirih dan *Cai Kamalayan* (air kemuliaan). Mereka tidak hanya membasuh mata, tetapi juga meminum air dan mengoleskannya pada bagian tubuh yang harus disucikan saat mandi. Ketika santri membaca sholawat Nabi, mereka disepuh dan kegiatan ini biasanya dilakukan di tempat khusus atau di ruangan khusus.

Tujuan kultivasi diri adalah untuk membersihkan diri dari semua hal buruk. Setelah proses bersih diri selesai, siswa dapat berziarah ke makam Cimande Kasepuhan. Selama menunaikan ibadah haji antara lain membaca Hadiya, membaca sholawat dan berdoa

kepada ahli khusyuk. Menurut Abah Edi, salah seorang sesepuh Cimande, beliau mengatakan: “Dalam menjalankan tradisi *Ngabungbang* dan lebih khusus lagi dalam berziarah ke makam para sesepuh, kita tidak boleh ada niat selain niat Allah SWT.



Gambar 3. Silaturahmi para santri Kasepuhan Cimande
Sumber : dokumentasi peneliti,



Gambar 4. Kegiatan penyepuhan mata
Sumber : dokumentasi peneliti, 2022

3. Proses Ngabungbang Partisipasi Masyarakat.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kebanyakan orang mengetahui bahwa tradisi *Ngabungbang* hanyalah sebuah ziarah. Jika keturunan Kasepuhan Cimande harus berpuasa dan mencuci pusaka sebelum berhaji, dan muridnya harus disepuh terlebih dahulu, rakyat jelata lainnya yang ingin mengikuti tradisi *Ngabungbang* hanya perlu dalam keadaan bersih (sakral), baru kemudian membuat ziarah. Selain mengunjungi makam, ada acara duduk-duduk yang bisa diikuti oleh siapa saja yang berziarah atau mengikuti tradisi *Ngabungbang*.



Gambar 5. acara duduk dan doa bersama oleh para peziarah
Sumber : dokumentasi peneliti

Tujuan Tradisi Ngabungbang

Menurut riwayat Abah Edi, tujuan adat *Ngabungbang* adalah untuk berhaji mencari ridho Allah SWT, memohon ahli khusyuk, dan berkumpul kembali dengan kerabat di Cimande untuk menjaga silaturahmi. Namun menurut beberapa warga atau praktisi adat yang diwawancarai oleh penulis, tujuan dari Tradisi *Ngabungbang* antara lain :

- Untuk mendapatkan karomah dari Tuhan lewat kegiatan berziarah.
- Untuk lebih mengenal kebudayaan Indonesia, khususnya di desa Cimande Bogor.
- Menjaga, melestarikan dan memperkenalkan kekayaan adat dan budaya Cimande.
- Sebagai salah satu cara untuk tetap menjalin silaturahmi dan mempererat persaudaraan antar umat beragama, karena pelaku tradisi ini berasal dari berbagai daerah.

Dampak Pelaksanaan Festival Ngabungbang Sebagai Atraksi Wisata Bagi Masyarakat Desa Cimande

Dalam pelaksanaannya, tujuan pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* tidak lain adalah untuk memohon restu dari Sesepeuh Cimande yang dipersembahkan kepada Allah SWT. Sebagaimana H. Abah Edi, salah satu sesepeuh Cimande secara langsung menjelaskan dalam sebuah wawancara, “Kami melakukan tradisi *Ngabungbang* dengan penekanan bahwa kami semata-mata karena kehendak Allah SWT dan tidak ada yang lain.” Namun, dalam praktiknya, banyak orang datang untuk berziarah atau tradisi *Ngabungbang* karena memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti meminta barang dagangannya laris manis, menentukan tanggal pernikahan yang baik, dll.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tradisi *Ngabungbang* tidak hanya dipersembahkan kepada masyarakat Cimande atau keturunan dan santri Kasepuhan Cimande saja, tetapi juga kepada masyarakat umum. Dari awal mula tradisi *Ngabungbang* hingga saat ini jumlah wisatawan semakin meningkat setiap harinya, dan tentunya semua ini memberikan dampak atau pengaruh bagi masyarakat baik penduduk lokal maupun pendatang. Dampak tradisi *Ngabungbang* adalah sebagai berikut :

Dampak Terhadap Perekonomian

Tradisi *Ngabungbang* yang diadakan setiap tahun pada bulan Maulid ini memberikan dampak yang besar bagi masyarakat salah satunya dalam bidang ekonomi.

1. Dampak Terhadap Masyarakat Lokal

Bagi masyarakat desa Cimande, kegiatan Tradisi *Ngabungbang* telah memberikan dampak dan dampak yang sangat besar bagi perekonomian. Bagaimana tidak, sejak hari pertama acara tradisi *Ngabungbang* hingga malam puncak 14 Maulid, jalanan dan gang Cimande ramai oleh orang-orang yang datang mengikuti acara tradisi *Ngabungbang* secara berkelompok, terutama inti tradisi *Ngabungbang* yaitu berziarah ke makam para sesepeuh untuk memohon berkah. Ini digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyewakan tanah di depan rumah mereka kepada pedagang yang ingin menjual. Tak hanya itu, perawatan pijat Cimande semakin ramai saat acara *Ngabungbang* yang tentunya menambah pendapatan. Hal ini sesuai dengan jawaban dari salah satu informan berikut ini:

“ Banyak keuntungan yang di rasakan kami sebagai masyarakat. Saat pelaksanaan kegiatan Ngabungbang, banyak orang berbondong-bondong datang ke desa Cimande selain mendapat keuntungan seperti penyewaan lahan tempat berjualan, lahan parkir juga permintaan pengobatan patah tulang di Cimande semakin ramai didatangi pula.”

2. Dampak Terhadap Para Pendatang

Dampak terhadap keimigrasian dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu :

a. Dampak terhadap Pelaku Tradisional.

Di bidang keuangan, aktor tradisional juga menderita. Dari beberapa orang yang saya temui di lapangan, mereka mengakui pengaruh tradisi *Ngabungbang* atau ziarah terhadap kehidupan ekonomi mereka. Salah seorang pengunjung merasakan salah satunya, mengaku setelah berziarah dan melakukan tradisi *Ngabungbang*, ia merasa karirnya semakin maju. Seorang informan mengatakan *“saya mengikuti kegiatan tradisi Ngabungbang ini rutin setiap tahun, selain berziarah juga ada kegiatan berdzikir dan bersholawat bersama. Menurut saya dengan mengikuti Tradisi Ngabungbang ini setahun sekali memotifasi saya menjadi lebih rajin beribadah dan semakin baik dalam karir”*

b. Dampak terhadap pedagang.

Efek kedua bagi para pendatang adalah ketika momen atau acara tradisi *Ngabungbang* sedang berlangsung, efek tersebut dirasakan dengan sengaja oleh para pedagang dari luar Cimande atau bahkan dari luar kota hanya untuk berjualan. Para pedagang mengaku pada saat acara tradisi *Ngabungbang*, dagangannya laris manis, bahkan ada yang datang ke

Cimande untuk membeli dagangannya. Hal ini tentu saja berdampak positif bagi perekonomian para pedagang tersebut.

Salah satu informan mengatakan bahwa *“karena banyaknya pengunjung dari berbagai daerah untuk berziarah, menjadikan dagangan kami semakin laku dan otomatis pendapatan kami pun menjadi semakin meningkat”*

Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas lebih jauh pengaruh tradisi *Ngabungbang* terhadap perilaku beragama, ada baiknya dipahami terlebih dahulu apa itu perilaku beragama. Praktek keagamaan dibagi menjadi dua kata, praktek dan agama. Perilaku adalah tindakan, cara melakukan sesuatu, atau tingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari suatu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Agama dalam Ensiklopedia Filsafat adalah kepercayaan kepada Tuhan yang hidup, yaitu kepercayaan kepada jiwa dan kehendak ilahi yang menguasai alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan manusia. Oleh karena itu, perilaku beragama adalah suatu perilaku, cara perilaku seseorang, atau kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas yang berkaitan dengan agama yang dianutnya, agar kehidupan sehari-harinya tidak kacau.

Menurut salah satu informan sesepuh desa Cimande mengatakan bahwa *“Kegiatan Ngabungbang merupakan sebuah tindakan keagamaan yaitu tindakan yang didasarkan pada kesadaran akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti kegiatan keagamaan seperti pemujaan, pemujaan, atau doa. Menurut para narasumber sesepuh desa Cimande bahwa tindakan keagamaan terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan tindakan ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan gaib. Tidak hanya berkaitan dengan kegiatan yang dapat dilihat dan dilihat oleh mata saja, tetapi juga kegiatan yang tidak dapat dilihat dan terjadi di dalam hati. Salah satu yang merasakan pengaruh tradisi Ngabungbang adalah Siti sebagai masyarakat yang berkunjung pada festival Ngabungbang mengatakan bahwa “dengan saya secara rutin setiap tahunan mengikuti tradisi Ngabungbang telah memotivasi diri saya dalam kegiatan ibadah karena kunjungannya ke makam keramat semakin mengingatkan saya akan adanya kematian”.*

Salah satu narasumber sesepuh desa Cimande menjelaskan, di *Ngabungbang* ada yang namanya Kelid atau pencak silat. Makna kelid dalam kehidupan praktis adalah untuk mengatur hati kita, menjauhi perbuatan yang memalukan, dan menjalankan perintah Allah. Ini juga dapat dihitung dalam pengaruh bidang agama. Pengaruh di wilayah keagamaan lain, menurut responden penelitian ini, dari ziarah kubur adat *Ngabungbang* ke makam Kasepuhan Cimande, tidak lebih dari mengharapkan berkah dan karomah serta wasilah dengan mengunjungi kekasih Allah.

Dampak Terhadap Bidang Sosial

Setiap tahun ketika diadakan Tradisi Mie Bang, Maulid 12-14, desa Cimande menjadi sangat ramai dengan para penggiat adat dari berbagai daerah yang ingin berziarah ke makam Kasepuhan Cimande. Tak hanya itu, jalanan desa juga dipenuhi lapak-lapak pedagang kaki lima. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat di bidang sosial. Semua yang datang ke desa Cimande dapat tetap bersilaturahmi dan membina persaudaraan.

Dari segi budaya, tradisi *Ngabungbang* juga memberikan dampak positif yaitu melestarikan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita yang tidak diragukan lagi merupakan kekayaan suatu bangsa. Selain itu, budaya Indonesia khususnya budaya desa Cimande semakin dikenal masyarakat luas karena budaya Cimande seperti pencak silat Cimande diperagakan dalam tradisi *Ngabungbang*.

Hal ini sesuai dengan jawaban dari salah satu informan berikut ini:

“Dengan adanya festival Ngabungbang kami warga desa Cimande dapat menambah persaudaraan dan menyambung silaturahmi dengan keluarga jauh karena peziarah dan pendatang pada festival Ngabungbang ini berasal dari banyak daerah”.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Tradisi *Ngabungbang* merupakan salah satu tradisi budaya desa Cimande yaitu ziarah ke makam Kasepuhan Cimande yang diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 1930-an. Dalam prosesi Tradisi *Ngabungbang*, ada beberapa kegiatan adat sebelum mengunjungi makam Kasepuhan Cimande, antara lain berpuasa selama 7 hari dan mencuci pusaka (khusus keturunan Kasepuhan Cimande), menjadi peurah (membersihkan mata) untuk membersihkan mata sendiri dari berbagai hal buruk. (Khususnya yang ingin menjadi santri Cimande Kasepuhan.

Tujuan dari Tradisi *Ngabungbang* ini tidak lain adalah untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT melalui makam para peziarah karomah. Di ranah sosial yaitu mampu menyambung dan meningkatkan persaudaraan, dan di ranah budaya yaitu semakin dikenalnya tradisi adat desa Cimande oleh masyarakat luas.

Saran

1. Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan budaya daerah yang diwariskan secara turun temurun berupa sarana dan prasarana untuk melanjutkan kegiatan adat *Ngabungbang* di desa Cimande Kabupaten Bogor.
2. Kampus Universitas Bunda Mulia menambah koleksi buku-buku yang berkaitan dengan kearifan lokal karena sulitnya mencari referensi tentang hal tersebut.
3. Masih ada penelitian lain yang melanjutkan penelitian ini untuk penemuan-penemuan baru terkait tradisi *Ngabungbang* ini.

Referensi

- Afifa, P. N. A. ., & Nugroho, M. S. (2022). Peran Masyarakat dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan: Studi di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i1.5000>
- Bonang, D. et al. (2022). Geopark Rinjani, Sport Tourism, and the Rise of Local Participation Post COVID in Lombok, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, (Volume XIII, Summer), 4(60): 1207 - 1214. DOI:10.14505/jemt.v13.4(60).25
- Djunaid, I. S. (2020). Historical And Cultural Studies On Martial Arts Tourism Of Pencak Silat Aliran Cimande At Tarikolot Village. *Journal of Business And Entrepreneurship*, 8(1), 52–71.
- Getz, D. (1991). *Festivals, special events, and tourism*. Van Nostrand Reinhold.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- RUSDY, A. W. P. (2016). *KESENIAN LOKAL SEBAGAI ATRAKSI WISATA (Studi Deskriptif Mengenai Peranan Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan Sebagai Atraksi Wisata Di Kota Batu Jawa Timur)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana.
- Setyo. (2016). The Influence Of Destination Image And Tourist Satisfaction Toward Revisit Intention Of Setu Babakan Betawi Cultural Village. *Jurnal Risetmanajemen Sains (JRMSI)*, 7(1).
- Stylos, N., et al. (2016). "Destination images, holistic images and personal normative beliefs: Predictors of intention to revisit a destination." *Tourism Management* 53: 40-60.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Wibowo, E. W. M. (2020). *Festival Budaya Mojokerto sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Deskriptif Tentang Majapahit Culture Festival Sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten*.

- Whang, H., Yong, S., & Ko, E. (2016). Pop culture, destination images, and visit intentions: Theory and research on travel motivations of Chinese and Russian tourists. *Journal of business research*, 69(2), 631-641.
- Wibowo, S. F., Sazali, A., & RP, A. K. (2016). The influence of destination image and tourist satisfaction toward revisit intention of Setu Babakan Betawi cultural village. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 7(1), 136-156.